**MENGENAL VARIASI LAYANAN**

**PENGOBATAN ALTERNATIF**

(Dosen Pengampu : Dr. Argyo Demartoto, M.Si)

![images_(3)[1]]()

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2019

BAB I

PENDAHULUAN

Salah satu dampak dari perubahan sosial adalah munculnya proses diversitas atau keberagaman sosial. Perilaku sosial, status dan juga peran seseorang juga mengalami proses pencairan dan pengkristalan pada satu identitas tertentu. Pada masyarakat primitif, status seseorang relatif homogen. Seperti halnya yang terjadi pada lingkungan berburu, meramu, dan agraris, maka status sosial seseorang dengan yang lainnya relatif sama. Hal tersebut menunjukkan adanya homogenitas peran sosial seseorang.

Sementara pada masyarakat modern, sebuah masyarakat mengalami pengembangan dan pengkhususan. Talcott Parsons menyebutnya dengan istilah “spesifikasi” sebagai lawan dari masyarakat primitif yang bersifat umum.

Dampak dari pemikiran tersebut, yaitu realitas sosial yang ada pun, khususnya dalam konteks kemodernan, menunjukkan adanya pemekaran realitas sosial sesuai dengan spesifikasinya. Realitas inilah yang kemudian disebut sebagai wujud dari diversivikasi budaya.

Masalah lain yang sering dikaitkan dengan pengembangan pengobatan alternatif yaitu adanya variasi pengobatan alternatif yang tumbuh di masyarakat. Pada kondisi ini, di satu sisi memiliki sisi positif, khususnya bila diposisikan sebagai modal sosial bagi pengembangan layanan pengobatan di Indonesia. Namun, di lain sisi, tidak menutup kemungkinan bahwa sering kali masyarakat, akademisi, atau pejabat publik menyederhanakan pengelompokan layanan pengobatan alternatif.

Mendengar istilah pengobatan alternatif, misalnya, ada orang yang memberikan penilaian sebagai layanan pengobatan yang tidak ilmiah atau primitif. Padahal jika harus diukur dengan standar keillmiahan sebenarnya jenis pengobatan alternatif tersebut memiliki keilmiahan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Praktik-praktik pengobatan alternatif tidak dapat disamaratakan. Handrawan Nadesul (2001:4-5) sebagai seorang dokter pun pernah mengingatkakan bahwa jenis pengobatan alternatif itu ada yang dipertanggungjawabkan secara ilmiah, khususnya karena kesesuaian dengan pengetahuan kedokteran atau biologi serta ada juga masih belum mendapat penjelasan secara ilmiah. Oleh karena itu, satu hal yang perlu dipehatikan oleh masyarakat adalah pentingnya memiliki sikap kritis dalam memanfaatkan layanan pengobatan alternatif.

Terkait dengan masalah tersebut, tepat jika dalam bagian ini diterangkan beberapa analisis para ahli mengenai macam-macam pengobatan alternatif. Tujuannya adalah untuk memberikan wawasan mengenai keanekaragaman pengobatan alternatif yang ada di Indonesia.

Merujuk pada kajian teoritis maupun pengalaman penelitian ditemukan beberapa jenis pengobatan alternatif yang dapat diklasifikasikan ke dalam satu rumpun dan jenis yang lain dikelompokkan pada rumpun lainnya. Perbedaan pengklasifikasian ini, dapat didasari satu aspek tertentu. Namun tidak dapat diingkari jika dikaitkan dengan sudut pandang yang lain maka pengklasifikasian pada rumpun tertentu tersebut dapat pula dicampuradukkan kembali, khususnya bila dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

Jika tidak ingin terjebak oleh alat ukur keilmiahan, masyarakat pun dapat menemukan beberapa alat ukur dalam menjelaskan atau mengelompokkan jenis-jenis pengobatan alternatif. Pengelompokkan ini sudah dianut oleh sekelompok orang dan kelompok lain, bisa jadi tidak berguna. Hal tersebut adalah suatu hal yang alamiah dalam dunia keilmuan. Hal yang paling penting untuk dikemukakan di sini adalah apresiasi yang positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan pengobatan alternatif di dunia modern saat ini, telah ditunjukkan dengan adanya penjelasan ilmiah dari pihak yang memiliki kewenangan akademik, merupakan sebuah indikasi bahwa layanan pengobatan alternatif, telah menuju pada pengakuan yang mendunia oleh kalangan tenaga kesehatan, akademisi, atau masyarakat dunia pada umumnya.

BAB II

PEMBAHASAN

1. **Pengobatan Alternatif menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia**

Pemerintah secara formal sudah memberikan perhatian yang saksama terhadap muncul dan berkembangnya pengobatan alternatif atau pengobatan tradisional (battra). Salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap battra ini, yaitu dirumuskan “buku Pembinaan Upaya Pengobatan Tradisional”. Dalam buku ini, dijelaskan secara tegas bahwa publikasi buku tersebut dilandasi oleh adanya perhatian masyarakat akan manfaat layanan battra dalam promosi, rehabilitasi, proteksi, atau kurasi kesehatan. Dengan demikian, sebagai wujud apresiasi pemerintah terhadap fenomena sosial ini dikemukakan bahwa jumlah battra di Indonesia ada 16 Jenis, keenam belas jenis battra tersebut yaitu :

1. Dukun bayi terlatih
2. Battra pijat/urut
3. Dukun bayi belum terlatih
4. Tukang jamu gendong
5. Battra ramuan
6. Battra dengan ajaran agama/spiritual
7. Battra paranormal
8. Battra patah tulang
9. Battra sunat
10. Tabib
11. Tukang pangur gigi
12. Battra tenaga dalam
13. Battra pijat refleksi
14. Shinse
15. Battra tusuk jari/akupuntur
16. Akupuntur

Dalam tahun 1989 dicantumkan jenis yang ke-17, yaitu battra lain-lain, yang jumlahnya ada 2,04% dari seluruh tempat praktik battra di Indonesia. Jumlah battra yang tercatat pada tahun 1989 yaitu 112.994 buah dan angka ini meningkat hampir 200% di tahun 1995, sehingga jumlah pelaku battra ini mencapai angka 281.492 buah.

1. **Pengobatan Alternatif menurut Agen Pengobatan**

Sedangkan dalam ensiklopedia pengobatan alternatif, jenis pengobatan ini dibagi dalam 3 kelompok besar :

1. Terapi energi : akupuntur, akupresur, *shiatsu, Do-in, shaolin, Qigong, T’ai chi ch’uan,* yoga, maditasi, terapi polaritas, refleksiologi, *metamorphic thechnique,* reiki, metode bowen, ayurveda, dan terapi tumpangan tangan.
2. Terapi fisik : masase, aromaterapi, osteopati, *chiropractic, kinesiology, rolfing, hellework, feldenkrais method,* teknik alexander, *trager work, zero balancing,* teknik relaksasi, hidroterapi, *floattion terapi*, dan metode bates.
3. Terapi pikiran dan spiritual : psikoterapi, psikoanalisis, terapi kognitif, terapi humanistik, terapi keluarga, terapi kelompok, terapi autogenik, *biofeedback*, visualisasi, hipnoterapi, *dreamwork*, terapi *dance movement*, terapi musik, terapi suara, terapi seni, terapi cahaya, *biorhythyms*, dan terapi warna.

Bila dicermati, kategorisasi pengobatan alternatif dalam ensiklopedia tersebut, tidak memasukkan pengobatan herbal sebagai bagian dari jenis pengobatan alternatif. Pengelompokkan jenis pengobatan alternatif dalam ensiklopedia tersebut, hanya terkait dengan berbagai jenis terapi yang menjadi bagian dari pengobatan alternatif saat ini.

1. **Pengobatan Alternatif Dari Sistem Pengorganiasian**

Sebagaimana yang dituturkan Yuda Turana, pengelompokkan jenis layanan pengobatan tradisional di Inggris menggunakan standar pengorganisasian. Sudut pandang ini, berupaya untuk menerangkan mengenai keterorganiasiannya sistem layanan pengobatan alternatif. Dengan demikian, dari sudut pandang ini, pengobatan alternatif dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis.

Pertama, kelompok yang paling terorganisasi dan teratur seperti akupuntur, *chiropractic*, pengobatan dengan herbal, homeopati, dan osteopati. Pengobatan alternatif yang masuk dalam mempunyai dasar penelitian. Kedua, kelompok pengobatan alternatif yang membutuhkan penelitian lebih lanjut, namun sudah digunakan sebagai pelengkap dalam sistem pelayanan kesehatan seperti hipnoterapi dan aromaterapi. Ketiga, kelompok pengobatan alternatf yang belum mempunyai data sama sekali seperti terapi dengan kristal dan pendulum.

Dalam tahun 1998, Badan Kongres Amerika Serikat mendirikan The National Centre for complemntary alternative medicine (NCCAM) di National institute of Health untuk mengembangkan penelitian mengenai pengobatan pelengkap dan alternatif (*complementary and alternative medicine*). Misi organisasi ini, yaitu memberikan informasi yang dapat dipercaya kepada masyarakat mengenai keamanan dan khasiat CAM.

NCCAM mengatakan beberapa jenis terapi alternatif ternyata lebih “manjur” jika digunakan bersama dengan pengobatan konvensional (medis). hal ini menunjukkan bahwa layanan pengobatan alternatif dapat digunakan secara terpisah, atau alternatif pengobatan dari sistem pengobatan yang ada, maupun sebagai pelengkap (complementary) terhadap sistem pengobatan yang ada, sehingga efektivitas penyembuhan akan lebih baik. NCCAM mengelompokkan metode pengobatan alternatif menjadi lima kategori, yaitu :

1. *Alternative medical system*. Sistem ini berkembang sebelum ditemukannya metode pengobatan konvensional. Misalnya pengobatan ala pengobatan oriental seperti Ayurveda dan naturopaty
2. Interveni pikiran tubuh (*mind-body intervention*). Contohya meditasi, hipnotis, berdoa, dan *mental healing*.
3. *Biological based treatment*. Meliputi pengobatan alamiah dan biologi seperti ramuan herbal (tumbuhan), diet khusus, dan *orthomoleculer remedies*.
4. *Manipulative and body based method*. Anatara lain *chiropractic* dan *osteopatic manipulative therapy*, terapi pijat (*massage therapy*)
5. Terapi energi. Terapi ini menggunakan tenaga (energi) yang berasal dari dalam dan luar tubuh untuk mengobati penyakit contohnya *biofield theraphy* (Qi Qong, Reiki, dan terapi sentuhan/*therapeutic touch*) dan terapi bioelektromagnetik.
6. **Pengobatan alternatif kategori battra menurut WHO**

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan kepedulian yang sama terhadap perkembangan dan pengembangan pengobatan alternatif. Bahkan, badan dunia ini, sudah mengeluarkan buku panduan umum mengenai penelitian pengobatan alternatif.

Dalam buku panduan ini, dikemukakan metodologi penelitian dan evaluai penelitian terhadap jenis pengobatan alternatif, sementara jenis pengobatan alternatif yang dikembangkan dan dijadikan kajiaannya, dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pengobatan berdasarkan herbal dan terapi yang berdasarkan prosedur tradisional. Yang termasuk kedalam pengobatan alternatif herbal dikelompokkan lagi menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Herbal, yaitu penggunaan bahan asli tanaman seperti bunga, buah-buahan, akar, atau bagian lain dari tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan.
2. Bahan-bahan tanaman, termasuk jus segar, getah, minyak olahan, minyak asli, resin, dan powder tumbuhan. Di beberapa negara, material-material tumbuhan tadi sudah ada yang diolah dengan prosedur yang dikembangkan masyarakat lokal, penguapan (*steaming*), pemanggangan (*roasting*), mencampuran dengan madu (*stir-baking with honey*), alkoholik, dan bahan-bahan lainnya.
3. Pengolahan herbal (*herbal preparation*). Pengolahan tumbuhan dilandaskan pada produk tumbuhan yang sudah diselesaikan, atau beberapa prodduk pengolahan tanaman hasil dari ekstraksi, pelarutan fraksianisasi, purifikasi, konsentrasi atau proses pengolahan fisikawi dan biologi lainnya. Jenis pengobatan herbal ini termasuk pengolahan yang dicampur dengan madu, alkohol, atau yang lainnya.
4. Produk tanaman terakhir (*finished herbal products*). Kelompok yang termasuk kedalam jenis ini adalah pengolahan bahan tanaman, baik dari satu atau lebih dari jenis tanaman yang digunakan.

Selain keempat jenis herbal yang digunakan bahan pengobatan alternatif, ada jenis pengobatan alternatif yang kedua, yaitu terapi. Terapi yang dilandaskan pada prosedur tradisional adalah terapi-terapi yang digunakan dengan teknik yang bervariasi, terutama yang tanpa menggunakan medikasi, misalnya, akupuntur dan teknik-teknik yang terkait *chiropractic, osteopatry, manual therpies, qigong, tai ji, yoga, naturopathy, thermasl medicine* dan terapi fisik lainnya, serta terapi mental, spiritual, atau terapi *mind body*.

1. **Pengobatan alternatif Mengoenprasodjo-Hidayati**

Dalam bukunya, yang berjudul “Terapi Alternatif dan Gaya Hidup”, Setiono Mengoenprasodjo dan Sri Nur Hidayati (2003), menyusun jenis-jenis terapi alternaatif kedalam lima kelompok. Pengelompokkan yang dilakukan kedua penulis ini, walaupun tidak menjelaskan sudut pandang pengelompokkannya, namun penjelasan tersebut dapat bermanfaat dalam memberikan perbandingan pengklasifikasian jenis pengobatan alternatif yang ada saat ini. Kelima jenis pengobatan alternatif tersebut, yaitu :

1. Terapi penyembuhan dengan pengobatan cina.

Sistem pengobatan ini, berasal dan berkembang di negeri Tiongkok atau rumpun yang sama (Jepang dan Korea), yang kemudian berkembang ke berbagai pelosok negeri di dunia dalam aneka bentuk. Basis fundamental dari pengobatan ini yaitu filsafat yang melihat manusia sebagai mikrokosmos dari jagat raya dan secara inheren terhubung dengannya, alam dan seluruh kehidupan. Pengobatan cina ini pun dikelompokkan lagi menjadi lima yaitu :

1. Pengobatan dengan herbal.
2. Akupuntur dan akupresur.
3. Moksibasi atau pemanasan untuk jenis pengobatan khusus.
4. Diet dan nutrisi
5. *Tui-Na* : pijat pengobatan Cina.

Sebagai contoh dari jenis terapi Cina yaitu akupuntur, akupresur, *chikung*, penyembuhan *tao* dan *falun gong*,

1. Terapi Pengobatan Dengan *Spiritual Healing*

Terapi jenis ini, biasa pula disebut dengan terapi rohani. Dalam jenis yang kedua ini, Mengoenprasodjo dan Hayati, (2005) menyebut ada dua ciri utama yaitu :

1. Walaupun diakui ada pengobatan yang baiayanya mahal, namun jenis pengobatan ini berupaya memberikan pengobatan yang murah serta mudah,
2. Memiliki karakter keilmiahan mulai yang bisa dinalar sampai kategori mistik, misalnya bioenergi, reiki, prana, hipnoterapi.
3. Terapi alternatif dengan menggunakan sumber bahan dan alam.

Alam, sebagaimana diketahui bersama, memiliki sumber daya potensial untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, termasuk bidang kesehatan. Semenjak masa purba, sampai saat ini, sumber daya alam, baik hewan, tumbuhan, energi alam atau gejala alam banyak digunakan manuia untuk membantu dalam proses penyembuhan. Jenis terapi yang masuk dalam kategori ini, yaitu aromaterapi, terapi energi bunga, terapi kristal, terapi lilin, terapi warna, terapi musik, terapi energi paramida, dan helioterapi.

1. Dalam bukunya, Setiono Mengoenprasodjo dan Sri Nur Hidayati (2005) memisahkan pembahasan antara pengobatan cina dengan terapi penyembuhan dengan penekanan tubuh seperti pijat, refleksiologi, *shiatsu, chiropatic,* dan craniosacral terapi, walaupun sesungguhnya jenis-jenis pengobatan tersebut ada yang berkembang di Negeri Tiongkok.
2. *Terapi Rileksasi*, ketenangan jiwa dan penyeimbangan misalnya meditasi, yoga, terapi tertawa, dan hot tone massage.

**F. Pengobatan Alternatif Etnomedis**

Hal yang tidak boleh dilupakan, perkembangan jenis pengobatan alternatif/tradisional ini dibarengi dengan adanya kesadaran etnik masyarakat tertentu terhadap potensi nilai budaya lokal. Anderson dan Foster (1988), menyebutkan bahwa salalı satu ciri dari jenis pengobatan tradisional adalah menunjukkan identitas budaya bangsa (nasionalisme) .

Berdasarkan sudut pandang ini, pengelompokan jenis pengobatan alternatif dapat dilakukan dengan menggunakan pengelompokan etnik atau nilai budaya. Sebagai contoh; pengobatan Cina, pengobatan Arab, pengobatan India, dan pengobatan Yunani. Selain merujuk pada kebangsaan, sesungguhnya jenis pengobatan ini pun, dapat dirujuk pada identitas kepercayaan (agama) misalnya pengobatan Hindu, pengobatan Islam, pengobatan Tao, serta pengobatan yang berlandaskan pada nilai-nilai kepercayaan.

**G. Kategori Pengobatan Alternatif di Papua**

Kategori pengobatan tradisional untuk daerah Papua dijelaskan oleh Dunatubun (2002)", Dia menjelaskan bahwa sebagaimana dikemukakan bahwa sccara "etik" dan "emik" dapat dijelaskan konsep sehat dan sakit, namun demikian secara konseptual dapatlah dikemukakan konsep pengobatan konsep sehat dan sakit, namun demikian secara konseptual dapatlah dikenukakan konsep secara "etik" dan "emik" berdasarkan pandangan para medis dan masyarakat dengan berlandaskan pada kebudayaan mereka masing-masing. Untuk itu dapat dikemukakan pola pengobatan secara tradisional orang papua berdasarkan pemanhaman kebudayaan mereka yang dikemukakan oleh Djelky R. Djoht (2001: 14-15). Berdasarkan pemahaman kebudayaan orang Papua secara mendalam dapat dianalisis bagaimana cara-cara melakukan pengobatan secara tradisional. Untuk itu telah diklasiflkasikan pengobatan tradisional orang Papua kedalam enam (6) pola pengobatan, yaitu:

1. Pola Pengobatan Jimat. Pola pengobatan jimat dikenal oleh masyarakat di daerah kepala burung terutama masyarakat Meibrat dan Aifat. Prinsip pengobatan jimat, menurut Elmberg, adalah orang menggunakan benda-benda kuat atau Jimat untuk memberi perlindungan terhadap penyakit. Jimat itu dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang telah diberi kekuatan gaib, sering berupa tumbuh tumbuhan yang berbau kuat dan berwarna tua.
2. Pola Pengobatan Kesurupan. Pola kesurupan dikenal oleh suku bangsa di daerah sayap burung yaitu daerah teluk Arguni. Prinsipnya menurut van Longhem adalah seorang pengobat sering kemasukan roh/mahluk halus pada waktu berusaha mengobati orang sakit. Dominasi kekuatan gaib dalam pengobatan ini sangat kentara seperti pada pengobatan jimat.
3. Pola Pengobatan Pengisapan Darah. Pola pengisapan darah dikenal oleh suku bangsa yang tinggal disepanjang sungai Tor di daerah Sarmi, Marind-anim, Kimaam dan Asmat. Prinsipnya menurut Oosterwal, adalalı bahwa penyakit itu terjadi karena darah kotor, maka dengan menghisap darah kotor itu, penyakit dapat disembuhkan. Cara pengobatan pengisapan darah ini dengan membuat insisi dengan pisau. pecahan beling, taring babi pada bagian tubuh yang sakit. Cara lain dengan meletakkan daun oroh dan kapur pada bagian tubuh yang sakit. Dengan lidah dan bibir daun tersebut digosok-gosok sampai timbul cairan merah yang dianggap pendarahan. Pengobatan dengan cara ini khusus pada wanita saja. Prinsip ini sama persis pada masyarakat Jawa seperti kerok.
4. Pola Pergobatan Injak. Pola injak dikenal oleh suku bangsa yang tinggal disepanjang sungai Tor di daerah Sarmi. Prinsip dari pengobatan ini menurut Oosterwal adalah bahwa penyakit itu terjadi karena tubuh kemasukan roh, maka dengan menginjak-injak tubuh si sakit dimulai pada kedua tungkai, dilanjutkan ketubuh sampai akhirnya ke kepala, maka injakan akan mengeluarkan roh jahat dari dalam tubuh.
5. Pola Pengobatan Pergurutan. Pola pengurutan dikenal oleh suku hangsa yang tinggal di daerah selatan Merauke yaitu suku bangsa Asmat serta selatan kabupaten Jayapura yaitu suku bangsa Towe. Prinsip dari pola pengobatan ini menurut van Amelsvoort adalah bahwa penyakit terjadi karena tubuh kemasukan roh, maka dengan mengurut seluruh tubuh si sakit akan keluar roh jahat dari dalam tubuhnya. Suku Asmat menggunakan lendir dari hidung sebagai minyak untuk pengurutan. Sedangkan pada suku Towe penyebab penyakit adalah faktor empiris dan magis. Dengan menggunakan daun-daun yang sudah dipilih-umumnya dengan bau menyengat-dipanaskan kemudian diurutkan pada tubuh si sakit
6. Pola Pengobatan Ukup. Pola ukup dikenal oleh suku bangsa yang tinggal di selatan kabupaten Jayapura berbatasan dengan kabupaten Jayawijaya yaitu suku bangsa Towe, Ubrup. Prinsip dari pengobatan ini adalah bahwa penyakit terjadí karena tubuh kemasukan roh, hilang keseimbangan tubuh dan jiwa, maka dengan mandi uap dari hasil ramuan daun-daun yang dipanaskan dapat mengeluarkan roh jahat dan penyebab empiris penyakit.

Apabila dikaji lebih lanjut tentang konsep sehat dan sakit menurut perspektif kebudayaan orang Papua, maka paling sedikit ada dua kategori yang sama seperti apa yang dikemukakan oleh Anderson dan Foster, berdasarkan lingkup hidup manusianya. Kategori pertama, memandang konsep sehat sakit bersifat "supranatural" artinya melihat sehat-sakit karena adanya gangguan dari suatu kekuatan yang bersifat gaib, bisa berupa makhluk gaib atau makhluk halus, atau kekuatan gaib yang berasal dari manusia. Sedangkan kategori kedua, adalah "rasionalistik" yaitu melihat sehat sakit karena adanya intervensi dari alam, iklim, air, tanah dan lainnya serta perilaku manusia itu sendiri seperti hubungan sosial yang kurang baik, kondisi kejiwaan dan lainnya yang berhubungan dengan perilaku manusia. Klasifikasi ini bila dikaitkan dengan sistem pengetahuan kesehatan pada orang Papua tampaknya masih banyak berhubungan dengan kategori supranatural, terutama pada orang Papua yang masih berada di daerah pedesaan dan pedalaman. Sedangkan untuk orang Papua yang berada di daerah perkotaan kebanyakan sudah memadukan kategori rasionalistik dalam menanggulangi masalah kesehatan mereka, walaupun masih ada sebagian kecil yang mamadukan kategori pertama dengan kategori kedua.

Bila dikaji secara mendalam bahwa konsep kebudayaan dalam menanggapi masalah kesehatan secara emik, masih dilaksanakan secara baik. Ini berarti orang Papua dengan keaneka ragaman kebudayaannya mempunyai konsep kesehatan bervariasi berdasarakan pengelompokan variasi lingkungan kebudayaannya secara berbeda antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya di Papua.

**H. Pengelompokan Pengobatan Alternatif yang Lain**

Diluar pengelompokan jenis pengobalan alternatif tersebut, dapat ditemukan pengelompokan jenis pengobatan alternatif, dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda. Dalam kaitan dengan ini, jenis pengobatan alternatif, akan dikelonpokkan berdasarkan unsur-unsur agen yang digunakan dalam proses pemberian layanan pengobatan atau layanan kesehatan.

1. *Herbal agency.* Pengobatan alternatif yang menggunakan tanaman, baik bahan asli maupun olahannya (ramuan) sebagai bahan pengobatan alternatif.
2. *Animal-agency*. Pengobatan alternatif yang menggunakan hewan, baik bahan dasar hewan, hasil, maupun perantara sebagai bagian dari proses layanan pengobatan alternatif.
3. *Material-agency*, Pengobatan alternatif yang menggunakan bahan-bahan material bumi sebagai bahan layanan pengobatan alternatif. Misalnya tusuk jarum, air, dan terapi kristal.
4. *Mind-agency*. Pengobatan alternatif yang menggunakan kekuatan jiwa sebagai bahan layanan pengobatan alternatif, Misalnya saja energi chi, prana, spiritual, dan hipnoterapi.
5. *Event-agency*. Pengobatan alternatif yang menggunakan sifat, gejala, fenomena, peristiwa sebagai bahan layanan pengobatan alternatif. Misalnya suara musik, warna, gelombang atau elektromagentik, listrik, panas, atau aromaterapi.
6. *Manajemen life agency.* Pengobatan alternatif yang menggunakan hukum alam hidup, sebagai bagian dari proses layanan pengobatan alternatif. Kemampuan mengelola hidup menjadi sesuatu hal yang mendasar dalam proses pengembangan pengobatan alternatif olahraga, budaya makan, gaya hidup, diet, serta pengembangan berpikir positif.

BAB III

KESIMPULAN

1. **Diversifikasi Bukan Stratifikasi**

Variasi pertumbuhan dan perkembangan jenis pengobatan alternatif tersebut, sudah tentu bukan sesuatu hal yang tiba-tiba berkembang. Pengobatan alternatif dengan karakter dan perbedaan sejarahnya masing-masing sesungguhnya sudah mendapat tekanan zaman dan seleksi sejarahnya masing-masing.

Misalnya jenis pengobatan Falun Gong yang bermula dari sistem kepercayaan di Cina. Namun, pada bulan Desember 1999, sistem kepercayaan ini, dianggap sebagai scbuah organisasi terlarang oleh pemerintah Cina, sehingga organisasi ini dibubarkan. Pemerintah Cina waktu itu menganggap bahwa Falun Cong termasuk jeniskepercayaarn yang tidak sesuai dengan budaya Cina dan berseberangan dengan kepentingan pemerintah. Walaupun dibubarkan di negerinya, para pelaku dan penganut kepercayaan Falun Gong, ternyata tidak musnah seketika. Mereka kemudian bermutasi dan bermigrasi ke daerah lain termasuk Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa jenis pengobatan alternatif yang ada saat ini merupakan hasil seleksi dari perjuangan. sistem pengobatan masa lalu atau dalam konteks zaman dan wilayahnya masing masing.

Dengan memahami jenis jenis pengobatan ailternatif tersebut, seseorang akan dengan mudah untuk memberikan apresiasi atau keputusan dalam proses pengambilan keputusannya. Karena sesungguhnya, variasi jenis pengobatan tersebut, memiliki kualitas keilmiahan yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Hal yang penting untuk ditekankan dalam wacana ini, yaitu diversifikasi tidak menunjukkan adanya status nilai dari jenis pengobatan alternatif tersebut. Walaupun benar, bahwa dalam uraian di atas. juga sudah tercantum jenis-jenis pengobatan yang kurang mendapatkan perhatian publik, karena dianggap kurang ilmiah, namun tetap bahwa keanekaragaman jenis pengobatan itu, merupakan sebuah fakta sosial yang harus diakui dan diapresiasi keberadaannya.

1. **Model Perilaku Pilihan Berobat**

Alden dkk. membuat model perilaku tentang pilihan berobat, di mana adaptasi lintas budaya yang terdapat dalam model kepercayaan kesehatan (*health belief model*) digunakan untuk menjelaskan pengabilan keputusan tentang pengobatan yang meliputi 4 unsur utama, yaitu : *Pertama*, Daya tarik (*gravity*), yaitu tingkat keparahan yang dirasakan oleh kelompok referensi individu (anggapan bahwa hal itu ada sebelum jatuh sakit, yakni kesamaan pendapat dalam kelompok tentang berat ringannya tingkat keparahn dari berbagai jenis penyakit); *Kedua,* informasi tentang cara-cara penyembuhan popular (*home remedy*), yang bersumber pada sistem rujukan awal (yaitu jika pengobatan tidak diketahui, atau setelah dicoba ternyata tidak efektif, maka individu akan beralih pada sistem rujukan profesional); *Ketiga*, kepercayaan (*faith*) atau tingkat kepercayaan terhadap keberhasilan dari berbagai pilihan pengobatan (terutama dari penyembuhan tradisional); dan *Keempat*, kemudahan (*accesibility*), meliputi biaya dan tersedianya fasilitas pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Alden DL, Merz MY, Akasi J. 2012. *Young Adult Preferences for Physician Decision Making Style in Japan and the United States.* Asia Pac J Public Health 24: 173-184

Nadasul, Handrawan. 1998. “Penyembuhan Nonmedis”. *Dalam Penyembuhan Nonmedis dan Pengetahuan Kecantikan Serta Kesehatan*. 2001. Jamdya Taugada (ed.). Jakarta : Kompas.

Rahman, MT, Sulthonie AA, Solihin. 2018. *Sosiologi Informasi Pengobatan Tradisional Religius Kajian di Masyarakat Pedesaan Jawa Barat.* Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol 14 No. 2

Sudarma, Momon. 2008. *Sosiologi untuk Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.